BAB IV

PEMIKIRAN SARTONO KARTODIRJO

DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA MODERN

A. Pendekatan Indonesia Sentrisme dalam penulisan sejarah

Penulisan sejarah yang Indonesia Sentrisme merupakan cita-cita bangsa Indonesia untuk menuliskan kisah masa lampaunya dengan memposisikan dirinya sebagai pemeran utama sejarah di Indonesia. Indonesia Sentrisme sering difokuskan kepada suatu periode sejarah di mana bangsa Indonesia berada di bawah dominasi asing.[1]

Konsep Indonesia Sentrisme pertama kali digagas pada forum *Seminar Sejarah Nasional* di Yogyakarta pada tahun 1957 oleh Muhammad Yamin penulis sejarah Indonesia. gagasan tersebut dimaksudnya untuk menggantikan historiografi yang Nederlans Sentrisme atau Belanda Sentrisme dengan dekolonialisasi sejarah. Muhammad Yamin memberi solusi dengan pendekatan sintesis, yang meliputi segala analisis dari dimensi teologis, ekonomis, hukum, tata negara, rasial, geografis, dan rohani. Sehingga historiografi Indonesia dapat menggambarkan secara sempurna tanpa terpecah-pecah. Ide

[1] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta : Ombak, 2015) p.109.

pendekatan sistesis dan analisis dari Muhammad Yamin telah berkisar pada tataran interpretasi fakta. Dalam interpretasi fakta ada dua aktivitas yang harus dilakukan sejarawan, yaitu menganalisis fakta dan menyimpulkan fakta.[2]

Karya pertama Sartono Kartodirdjo yang menggunakan pendekatan Indonesia Sentrisme adalah skripsinya di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia pada tahun 1956, skripsi ini ditulis dalam bahasa Belanda yang berjudul *Een Vergelijking Van de Middleeuwse en Moderne Westerse Cultuur in het Bijzonder Geillustreerd aan het Historisch Bewustzijn*, Sartono Kartodirdjo mencari bentuk-bentuk kesadaran sejarah Barat dan Timur dan ditemukannya kontras antara cita-cita kemajuan Barat Modern dengan cita-cita mekanisme Jawa. Karya lain yang menggunakan pendekatan Indonesia Sentrisme adalah *Periodesasi Sejarah Indonesia* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah 1957 dan *Beberapa Persoalan Sekitar Sejarah Indonesia* Yang Ditulis Tahun 1959.[3]

Dalam kaitan dengan perkembangan historiografi Indonesia, tulisan Sartono Katodirdjo yang disebutkan diatas masih sangat terbatas kontribusinya, tetapi jika dikaitkan dengan dasar-dasar intelektual

---

[2] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.111.
[3] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.239.

Sartono, skripsi Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Een Vergelijking Van de Middleeuwse en Moderne Westerse Cultuur in het Bijzonder Geillustreerd aan het Historisch Bewustzijn* menunjukan pengetahuannya akan filsafat dan sejarah Eropa. Pemahaman Sartono terhadap filsafat membuatnya lebih muda membangun visi, epistemologi sejarah dan selanjutnya termanifestasikan dalam historiografi dan pemikiran-pemikiran yang dihasilkannya.[4]

Soebantardjo dalam buku Sugeng Priyadi yang berjudul Historiografi Indonesia menyatakan bahwa, sejarah Indonesia yang Indonesia Sentrisme tidak hanya memandang masalah dari satu sudut pandang, tetapi harus dari segala aspek yang berhubungan dengan Indonesia secara lebih mendalam. Pernyataan tersebut mudah dipahami karena sejarah memang tidak mungkin ditulis berdasarkan monotokoh, monospasial, monotemporal, monokausal, monoaspek, dan monodimensional, melainkan sejarah harus ditulis dengan multitokoh, multispasial, multitemporal, multikausal, multiaspek, dan multidimensional, karena penulisan sejarah yang menggunakan

[4] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.239.

wawasan multi akan memberi gambaran yang luas dan juga banyak perspektif.[5]

Selain itu Soekomo dalam buku Sugeng Priyadi yang berjudul Historiografi Indonesia juga menyatakan bahwa penafsiran terhadap fakta-fakta yang berdasarkan sumber-sumber sejarah dengan pandangan Indonesia Sentrisme harus selaras dengan asas ilmiah. Kata kunci dari asas ilmiah adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Artinya, Soekomo menyarankan, agar penulisan sejarah yang Indonesia Sentrisme tidak boleh ditempuh dengan jalan pintas seperti yang dilakukan sejarawan Indonesia dengan pendekatan kontroversial atau pendekatan kontradiksi. Penelitian harus sesuai dengan prosedur melalui langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah heuristik berarti sejarawan harus berusaha mencari dan menemukan sumber, baik dokumen, atrefak, maupun sejarah lisan.sumber yang telah ditemukan harus diveripikasi dengan langkah Kritik.

Langkah kritik merupakan langkah yang penting karena dengan memberlakukan kritik, hasil yang diperoleh sering disebut sejarah kritis. Sejarah kritis memungkinkan sejarawan untuk

---

[5] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.113.

menginterpretasikan fakta-fakta yang diperoleh dalam prosedur penelitian.[6]

Pendekatan Indonesia Sentrisme terhadap sejarah masa lampau adalah pandangan subjektivitas Bangsa Indonesia dalam menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dari hasil penelitian, sehingga tidak diperlukan lagi pendeikatan kontroversial atau pendekata kontradiksi. Kedua pendekatan itu telah merusak sikap keilmiahan sejarawan Indonesia sehingga kayanya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Tanpa pendekaan kontropersial atau pendekatan kontradiksi akan diperoleh historiografi yang ilmiah, yang dapat memenuhi fungsinya sebagai identitas dan sekaligus solideritas bangsa.[7]

Menurut Sartono Kartodirdjo ada dua macam warisan penulisan sejarah yang telah diterima oleh generasi sesudah kemerdekaan Indonesia. Pertama, penulisan sejarah raja-raja yang bersifat regiosentris seperti sejarah melayu, hikayat raja-raja pasai, hikayat Aceh, kronik Kutai, kronik Wajo, Carita parahyangan, babad tanah Jawi. Kedua, historiografi Kolonial yang bersifat Eropa Sentris dan

---

[6] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.114.
[7] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.109.

ditulis oleh orang-orang bangsa Eropa pada umumnya, bangsa Belanda khususnya.[8]

Bagi generasi pasca kemerdekaan, kedua macam warisan historiografi tersebut, sudah tidak cocok dengan kata lain sudah ketinggalan zaman dengan situasi yang baru. Historiografi Kolonial Belanda cendrung tidak relevan dengan alam kemerdekaan, meskipun pada umumnya historiografi Kolonial didasarkan pada sebuah studi kritis mengenai sejarah, tetapi sebagaian besar terbetuk dari sudut pandang yang cendrung berpusat pada Belanda, Nederland Sentris. Sementara historiografi tradisional yang bersifat regional dan ertosentris sudah tidak sesuai dengan kerangka kerja nasional, historiografi tradisional cendrung tersusun dari sudut pandang internal sehingga pada satu sisi historiografi ini telah memenuhi salah satu syarat dari arah pemikiran baru.[9]

Pandangan historiografi bangsa Indonesia tidak mengimplikasikan keterlepasan dari sumber-sumber Belanda seperi dokumen-dokumen dan arsip-arsip sejarah Belanda. Berawal dari abad ke-19, kesempatan sangat banyak untuk melihat sejarah Indonesia dari perspektif orang Indonesia. bahkan orang Indonesia dalam menulis

---

[8] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.240.
[9] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.240.

sejarah revolusi, masih harus masih mengandalkan sebagian sumbernya dari arsip-arsip sejarah Belanda. Dalam hal ini, harus diterima bahwa arah dari sejarah Indonesia itu sendiri menentuksn jenis sumber yang harus dipakai dalam penulisan-penulisan sejarah.[10]

Menurut Sartono Kartodirdjo, subtansi dari konsep Indonesia Sentrisme adalah pertama, sejajar dengan proses institusiolisasi politik, yakni pembentukan negara nasion serta sesuai dengan tradisi historiografi umum negara nasion, termasuk nasion Indonesia sebagai unit studi sejarah. kedua, pembangunan bangsa terjadi dalam kerangka negara nasion. Maka dari itu awal perkembangan bangsa perlu dilacak melalui proses integrasi sejak zaman purba, mulai dari integrasi geopolitik sampai integrasi politik kaum elite. Ketiga, Indonesia Sentrisme berarti bahwa bangsa Indonesia menjadi pelaku, aktor dalamsejarah, tidak hanya dari golongan atas tetapi berlaku untuk semua golongan. Keempat, implikasi visi indonesiasentrisme adalah pengungkapan segala kejadian dari dalam, dari masyarakat serta kehidupan sehari-hari, gaya hidup. Kelima, Indonesia Sentrisme harus mencakup segala dimensi kehidupan bangsa Indonesia, buakan hanya

[10] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.42.

politik tetapi juga ekonomi, kultural dan juga sosialnya. Keenam, Indonesia Sentris meliputi sejarah regional dan lokal.[11]

Visi Indonesia Sentrisme memfokuskan kepada segala kejadian atau peristiwa yang dilandaskan pada informasi sejarah dari dalam. Informasi sejarah dari masyarakat, dan kebudayaan, serta kehidupan sehari-hari, termasuk gaya hidup, yang meliputi selera makan, selera musik, selera berpakaian, model rumah, pemilihan kendaraan, dan hobi. Indonesiasentrisme secara inheren mencakup segala dimensi kehidupan bangsa Indonesia, bukan hanya dibidang politik saja, tetapi juga segala aspek yang tercakup di dalam kebudayaan Indonesia secara keseluruhan, seperti kebudayaan dari suku-suku bangsa yang hidup di Indonesia dari masa lampau dan yang masih bertahan, serta kebudayaan Indonesia yang sedang dalam proses mengindonesia yang tampak pada masa kini.[12]

Masalah pertama yang dihadapi setelah kemerdekaan didapatkan adalah menemukan landasan pendekatan dan peulisan sejarah yang bersifat nasional. Karena setiap generasi memiliki sejarahnya sendiri, sangat jelas bahwa generasi setelah revolusi kemerdekaan Indonesia juga merasa perlu untuk menuliskan sebuah

---

[11] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.244-245.
[12] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.118.

sejarah Indonesia dengan muatan yang sesuai dengan iklim politik yang baru.[13]

Selain memakai istilah pendekatan Indonesia Sentrisme, Sartono Kartodirdjo juga menggunakan istilah pendekatan Nasional Sentrisme. Istilah Nasional Sentrisme dipakai untuk menyatakan bahwa Indonesia sebagai bangsa harus menjadi pelaku atau aktor sejarah, baik utama ataupun pendukung, yang tidak hanya terfokus terhadap satu golongan saja, tetapi semua golongan, baik elite maupun nonelite, baik aristokrasi maupun petani, baik masyarakat desa maupun perkotaan. Semua golongan yang ada di dalam masyarakat Indonesia harus ditunjukan peranannya sebagai pelaku sejarah yang sesungguhnya. Selain memakai istilah nasional Sentrisme terkadang Sartono Kartdirdjo juga memakai istilah nasionsentris yang artinya berpusat pada bangsa. Istilah Nasional Sentris dan Nasion Sentrisme dipakai untuk menyatakan penulisan sejarah yang terfokus kepada bangsa, sedangkan Indonesiasentrisme dikhususkan kepada bangsa Indonesia sebagai fokus dalam penulisan sejarah. [14]

Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam mengeksplorasi berbagai dimensi sejarah nasional perlu ditempuh tiga langkah yang sesuai

---

[13] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.239.
[14] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.117.

tingktan. Pertama, proses yang *evenementielle* (sejarah kejadian-kejadian atau sejarah politik konvensional), yaitu mengangkat dimensi sejarah dari peristiwa-peristiwa yang tidak terhitung banyaknya, seperti terlihat dari *histoire realite*. Pada tingkat ini memiliki kecenderungan pada penyajiannya yang deskriptif-naratif. Kedua, proses konjungtural (gelombang sedang, seperti pasang surutnya ekonomi, harga-harga, produksi, panen, dan lain-lain), yaitu dimensi yang diangkat seperti gelombang sedang yang mengisyaratkan perubahan dimensi yang lebih lambat dari tingkatan yang pertama. Pada tingkatan ini biasanya sejarah disajikan dengan deskriptif-analitis. Ketiga, proses jangka panjang atau *lounge duree*, sering juga disebut sejarah struktural, menggambarkan perubahan dimensi dalam jangka panjang yang berubah lebih lambat lagi. Yang biasanya penyajiannya juga sama dengan tingkatan kedua.[15]

Sugeng priyadi berpendapat bahwa historiografi Indonesia Sentrisme lebih tepat dengan penulisan sejarah sosial-budaya bukan hanya sejarah sosial, hal ini dikarenakan ada ketimpangan seolah-olah sejarah terlepas dari kebudayaan. Kebudayan jauh lebih luas daripada sekedar persoalan sistem sosial yang menyangkut perilaku berpola pada kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dan bertransaksi sosial.

---

[15] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.119.

Selain itu sistem budaya berisi kebudayaan yang berbentuk gagasan atau ide, nilai-nilai, adat istiadat dan norma-norma. Artinya, sistem budaya dapat mendasari perilaku berpola. Indonesiasentrisme dengan latar belakang kebudayaan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai pendukung yang dominan, maka hasilnya akan menunjukan penulisan sejarah yang tidak tercabut dari akar kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.[16]

Pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam pendekatan Indonesia Sentrisme diterapkan dalam buku karangannya diantaranya yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium) Jilid I*, yang didalamnya membahas tentang kondisi Indonesia dalam perekonomian Indonesia pada tahun 1500, perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan perlawanan terhadap penetrasi Kolonial. Buku karangan Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme) Jilid II*, yang didalamnya membahas tentang kolonialisme di Indonesia, pertumbuhan organisasi politik di Indonesia dan juga membahas tentang tradisi-tradisi masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme.

---

[16] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.120.

B. Pendekatan Multidemensional dan Pendekatan Struktural Dalam Penulisan Sejarah

Pemikiran-pemikran Sartono Kartodirdjo yang berkenaan historiografi telah membuka wawasan baru sejarah Indonesia dengan pendekatan multidemensional dan pendekatan struktural. Pendekatan multidemensional dimaksudkan untuk membedah sejarah Indonesia dengan menampilkan berbagai dimensi yang terintegrasikan dengan interdisipliner. Sedangkan pendekatan struktural adalah pendekatan yang menggunakan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya sehingga akan terwujud sejarah struktural.[17]

Perlu diketahui bahwa, sejarah dan ilmu-ilmu sosial mempunyai hubungan timbal balik, sejarah diuntungkan oleh ilmu-ilmu sosial dan juga sebaliknya. Sejarah lahir karena ilmu sosial, meskipun sejarah mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi objeknya. Topik-topik baru ilmu sejarah muncul karena ilmu sosial, akan tetapi yang juga perlu diperhatikan adalah tujuan masing-masingnya. Tujuan sejarah adalah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, ideografis, dan telah terjadi. Sedangkan ilmu sosial tertuju kepada yang bersifat umum. Pendekatannya, sejarah memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu

---

[17] Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*...,p.116.

sosial melebar dalam waktu. Sejarah mementingkan proses sedangkan ilmu sosial menekankan struktur.[18]

Metode multidimensional dapat juga disebut dengan metode *develomentalisme,* yang berfungsi melihat pola-pola perkembangan, kelangsungan serta perubahan. Pendekatan multidemensial ini dipelopori oleh Sartono Kartodirdjo dengan disertasinya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten 1888. Sartono Kartodirdjo menekankan bahwa jika ilmu sejarah ingin berkembang dan berfungsi sebagai disiplin dari pengungkapan atau penemuan manusia maka sejarah harus melakukan pendekatan multidemensional dengan bantuan ilmu-ilmu sosial yang terus berkembang secara dinamis.[19]

Ditengah kesibukan Sartono Kartodirdjo mempersiapkan penulisan Sejarah Nasional Indonesia dan tugas lainnya, sejak tahun 1973 pihak rektorat UGM meminta Sartono mendirikan dan memimpin Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan (LSPK). Sartono menerima tawaran tersebut dengan alasan bahwa, lembaga tersebut tidak murni bersifat administratif, melainkan lebih mengarah kepada penelitian, baik teoritis maupun aplikatif. Menurut Sartono, melalui lembaga

---

[18] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Pustaka, 2001) p.108.

[19] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*...,p.4.

tersebut ia dapat mengaplikasikan pendekatan multidemensional dan metode interdisipliner yang sedang dirintisnya.[20]

Pendirian lembaga pedesaaan tersebut sangat terkait dengan deru pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru saat itu. Repelita I sedang berlangsung dengan segala rencana dan programnya. Pihak kampus, sebagai lembaga pendidikan tinggi diharapkan memberi kontribusinya dalam proses pembangunan tersebut. Desa adalah salah satu wilayah yang menjadi fokus pembangunan di mana 80 persen penduduk Indonesia mendiami wilayah desa. Dalam kaitannya pendirian lembaga tersebut, Sartono Kartodirdjo mempersiapkannya dengan serius. Untuk pematangan konsep, model, struktur, dan program lembaga, Sartono Kartodirdjo menhunjungi beberapa tempat penelitian pedesaan yang ada di Inggris, Perancis dan Belanda.[21]

Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa, unsur ekonomi, sosial,politik, dan sebagainya mempunyai hubungan satu sama lain. Saling mempengaruhi seperti bagaian mesin yang bekerja, sehingga merupakan satu sistem. Namun, melihat sistem dari ekonomi, sosial, politik, budaya, agama saja tidak cukup lengkap untuk menjawab

---

[20] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.212.
[21] Nursam, *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*...,p.215.

pertanyaan mengapa terjadi berbagai ketimpangan antara desa dan kota misalnya. Keadaan yang kontras semacam itu hanya bisa dijawab dengan baik apabila melihat faktor sejarah dari perkembangan masyarakat.

Dalam menganalisis pemberontakan petani Banten tahun 1888, Sartono Kartodirdjo mengawali dengan pertanyaan pokok yang merupakan rumusan masalah dari penelitiannya, yaitu lapisan-lapisan manakah peserta gerakan itu diangkat dan digerakan, dari lapisan mana para pemimpinnya, dan bagaimana kedudukan sosial ekonomi mereka pada umumnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Sartono Kartodirdjo kemudian mengkaji pemberontakan petani banten dengan melihat struktur. Untuk menjelaskan peristiwa tersebut, Sartono Kartodirdjo menggunakan ala bantu dari teori-teori ilmu sosial. Dengan demikian model penulisan sejarah ini memperlihatkan sebagai suatu penulisan sejarah ilmiah. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan suatu model penulisan sejarah ilmiah yang pertama kali di Indonesia.[22]

Pendekatan yang digunakan Sartono Kartodirdjo dalam menganalisis peristiwa sejarah merupakan pendekatan yang dilakukan

---

[22] Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*...,p.125.

oleh aliran *Analles School.* Aliran ini bermula merupakan kelompok sejarawan di Perancis yang menerbitkan jurnal ilmiah yang berjudul *Analles: economis, societes, civilization.* Karakteristik pemikiran aliran ini ialah bahwa sejarawan dalam penulisannya harus mengulangi penekanan kebiasaan naratif khususnya yang bersifat politik, kejadian atau peristiwa yang bersifat kronologis, dan harus banyak menekankan pada analisis, struktur dan kecendrungan. Kelompok ini juga percaya bahwa pendekatan sejarah dari aspek ekonomi, sosial kultural dan politik harus diintegrasikan ke dalam sejarah total sehingga sejarawan membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial.[23]

Dalam usaha melihat faktor penyebab peristiwa pemberontakan petani Banten, Sartono Kartodirdjo menggunakan determinan-determinan dari teori kolektif Smelser, yaitu *struktural conducifness, structural strain, generalized believe, mobilization for action, precipitating factor, lack social control.* Untuk mencari determinan-determinan penyebab pemberontakan petani Banten, Sartono terlebih dahulu melihat kondisi sosial ekonomi Banten pada awal abad ke XIX. Walaupun Banten merupakan suatu wilayah yang dikelilingi oleh pantai, akan tetapi faktor agrarispun menjadi aset ekonomi yang

[23] Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*...,p.125.

penting. Sebagaimana lazimnya negara agraris, faktor tanah merupakan faktor yang penting bagi kesejateraan penduduknya.[24]

Menurut Sartono Kartodirdjo, pembicaraan tentang infrastruktur masyarakat Indonesia secara langsung menyangkut approach multidmensional, hal ini dikarenakan bahwa untuk mengungkapkan infrastruktur tidak cukup menggunkan metode deskriptif seperti yang lazim dipakai dalam sejarah konvensional, melainkan perlu memakai analisa struktural. Selain itu infrastruktur cenderung bersifat komplek sehingga memerlukan definisi multifaktor berdasarkan berbagai aspek dari kehidupan historis pada tingkat lokal. Analisa berdasarkan interpretasi satu faktor ekonomis, sosial dan politik tidak akan mencukupi untuk menerangkan pola-pola sejarah, karena pendekatan menurut satu garis penelitian akan terlalu berpihak dan keterangannya sangat sederhana. Untuk mencakup suatu kehidupan historis yang mempunyai banyak aspek tersebut perlu diadakan analisa multidemensional yang mampu mengungkapkan faktor-faktor atau unsur-unsur ekonomis, sosial, politik, religius dan sebagainya.[25]

---

[24] Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*...,p.126.

[25] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*...,p.40.

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Sartono Kartodirdjo adalah sejarawan Indonesia yang mencetuskan Pendekatan Indonesia Sentrisme dalam penulisan sejarah. Tetapi menurut penulis, pendapat tersebut kurang sesuai dengan buku karangannya yang berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888*, karena judul tersebut kurang tepat jika dilihat dari sudut pandang Indonesia, seharusnya kata *Pemberontakan* lebih tepat jika menggunakan kata *Perlawanan*.

Sejarah konvensional lazimnya memberi tekanan pada segi-segi politik atau militer saja, yang menjadi perhatian hanya peristiwa-peristiwa besar, tokoh-tokoh historis, seperti raja-raja, panglima-panglima perang. Sejarah lokal sebagai mikro-histori tidak dapat menjadikan peristiwa-peristiwa seperti itu dan hanya dapat menarik apabila dengan menggunakan pendekatan multidemnsional sehingga nantinya mampu mengungkapkan kehidupan pada tingkat lokal yang beraneka ragam dan juga penuh dinamika dalam berbagai bidang. Menurut sartono peristiwa-peristiwa lokal mungkin saja tidak ada pengaruhnya sama sekali pada jalannya Sejarah Nasional, akan tetapi pola-pola atau perbandingan-perbandingan dari perbandingan-

perbandingan dari kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat lokal akan turut menerangi pola-pola struktur di Indonesia pada umumnya.[26]

Selain itu menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan multidemnsional membuka kemungkinan untuk melakukan perbandingan antara perbagai daerah sebagai unit sosio-kultural. Dengan sejarah komparatif dapat ditonjolkan faktor faktor pokok yang menjadi penentu pola-pola perkembangan historis. Sebagai contoh dapat disebut, atara lain hubungan anatar agama, petani dengan kegelisahan agraris, relasi antara lembaga-lembaga religius sekitar keraton dan didaerah pedesaan, relasi antara elite agama dan elite sekuler dan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, pendekatan multidemensional sangat diperlukan untuk mencari keterangan tentang proses perubahan sosial yang biasanya bersifat sangat kompleks, perpecahan yang terjadi antar golongan elite dalam menghadapi unsur-unsur baru dan pergolakanyang timbul karena perebutan kekuasaan sampai dengan munculnya golongan elite baru karena moderenisasi. Dengan pendekatan multidemnsional, kita dapat menguraikan perkembangan historis, pola-pola, struktur-struktur, yang umum dalam Sejarah Nasional. Jika hanya menggunakan metode konvensional maka

---

[26] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*...,p.40.

tidak akan mampu untuk mengembangkan Sejarah Nasional dengan seluas-luasnya.[27]

Perkembangan ilmu sejarah menunjukan, bahwa penulisan sejarah yang konvensional sudah dianggap tidak memuaskan lagi di kalangan para sejarawan Indonesia. seperti halnya kronik dan sejarah yang diskriptif narratif kurang berhasil mengungkap suatu fenomena dari peristiwa sejarah mendekati peristiwa yang sebenarnya. Kronik hanyalah merupakan urutan kejadian dalam angka tahun, sedangkan sejarah yang deskriptif naratif hanya berhasil mengungkap apa yang terjadi, tanpa lebih jauh menerangkan bagaimana dan mengapa itu terjadi. Sejarah konvensional hanya mengutarakan peristiwa-peristiwa politik, dalam kerangka tokoh-tokoh terkenal, lembaga-lembaga politik dan perperangan.[28]

Oleh karena itu, sejarawan merasakan masih banyak peristiwa yang belum terungkapkan apabila hanya terhenti pada penulisan sejarah konvensional. Beberapa aspek yang mendukung adanya peristiwa sejarah, seperti kekuatan-kekuatan yang bergerak dalam masyarakat dan kondisi-kondisi yang menentukan adanya situasi munculnya

---

[27] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*...,p.41.

[28] Seminar Sejarah Nasional IV : Sub Tema Historiografi (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), p.149.

peristiwa sejarah, ternyata belum tersentuh dalam pengungkapan sejarah konvensional. Selain itu, sejarah konvensional belum mengungkapkan fenomena-fenomena sejarah sebagai kompelsitas seperti aspek, ekonomi, aspek sosial, aspek kebudayaan, aspek kepercayaan, yang mempunyai akar dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam mematangkan situasi munculnya suatu peristiwa sejarah. Karna faktor tersebutlah yang mengantarkan munculnya perkembangan baru dalam penulisan sejarah, yaitu sejarah diskriptif-analitis. Penulisan sejarah yang deskriptif-analitis ini berusaha menguraikan kausalitas, faktor-faktor kondisional dan determinan-determinan dari suatu peristiwa.[29]

Penggunaan konsep sosiologis sebagai ilmu bantu dalam menganalisa sejarah mempunyai arti yang penting. Di dalam konsep sosiologis terdapat konsep struktur yang dapat digunakan pula dalam membantu proses analisa sejarah. Analisa sejarah yang menggunakan pendekatan struktural ini disebut dengan sejarah struktural. Dalam arti yang luas, sejarah struktural ialah penulisan sejarah yang analisanya terhadap fenomena-fenomena sejarah menggunakan pendekatan struktural. Suatu masyarakat pendukung sejarah akan memiliki

[29] Seminar Sejarah Nasional IV : Sub Tema Historiografi...,p.150.

berbagai struktur di dalamnya, struktur ini ada di setiap aspek kehidupan manusia. Seperti antara lain struktur ekonomi, struktur politik, struktur sosial, struktur birokrasi dan sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan struktural akan lebih dapat menghasilkan gambaran yang lebih kuat sebagai suatu sejarah yang sesungguhnya ada, dan juga dijadikan sebagai pertimbangan yang masuk akan terhadap kisah sejarah.[30]

Menurut Sartono Kartodirdjo, aspek struktural tidak dapat diabaikan apabila sejarawan ingin memberi eksplansi yang tuntas tentang peroses-peroses sosial. Sejarah struktural tentang kelas menengah sangat menarik, Seperti yang dilakukan oleh Barber mengenai kaum borjunis di Perancis abad ke-18 dan desai tentang golongan menengah di India. Kedua macam penelitian tersebut menari karena golongan inilah yang pada zamannya memegang peranan penting dalam perubahan politik. Sebagai golongan marginal dalam struktur feodal justru golongan ini memperoleh gelonggaran dan kebebasan untuk mengemban ideologi baru yang akhirnya lewat

[30] Seminar Sejarah Nasional IV : Sub Tema Historiografi...,p.151.

perjuangan politik dapat menempatkan mereka sebagai pemegang peranan utama dalam bidang politik.[31]

Tetapi disisi lain, Sartono Kartodirdjo juga mengungkapkan bahwa meskipun sejarah struktural menarik, tetapi sejarah bukan sejarah apabila tidak memuat cerita bagaimana terjadinya. Maka dari itu campuran antara sejarah prosesual dan struktural adalah yang paling memadai. Sejarah struktural dapat diibaratkan kerangka tanpa darah daging, jadi tanpa kehidupan. Sebaliknya, sejarah prosesual tanpa struktur tidak mempunyai bentuk. Apabila studi sejarah diharapkan mempunyai potensi memprediksi maka berdasarkan pengetahuan sejarah mampu meramalkan atau paling sedikit memproyeksikan ke masa depan. Di sini sejarah struktural menjadi lebih fungsional untuk membantu bidang praktis, seperti perencanaan dan pengambilan keputusan atau pengambilan kebijakan. Namun yang perlu diingat bahwa, peristiwa sejarah tidak berulang, tetapi sejarah hanya berulang dalam aspek strukturalnya saja.[32]

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa antara sejarah prosesual dan sejarah struktural saling membutuhkan satu sama lain.

---

[31] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Yogyakarta : Ombak, 2014) P.141.

[32] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah...,p.142.

sejarah prosesual ialah sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses, yang dicakup dalam uraian naratif atau cerita, sedangkan sejarah struktural, yaitu sejarah yang mengungkapkan analisis. Pada umumnya sejarah struktural mau tak mau menjadi sejarah analitis, meskipun tidak semua sejarah analitis tidak bisa dengan sendirinya menjadi sejarah struktural, terutama apabila yang diungkapkan unsur-unsur suatu entitas atau faktor-faktor yang menjadi kausalitas kejadian.[33]

Sartono Kartodirdjo juga mengungkapkan, bahwa meskipun yang ditulis sejarah prosesual, namun perspektif struktural akan membantu mempertajam penyeleksian fakta-fakta mensintesiskan dalam suatu kesatuan uraian atau cerita. Pendekatan struktural juga mempunyai keuntungan bahwa bahwa pada pengkajian ada kepekaan terhadap titik referensi suatu jenis permasalahan. Contoh, dalam mengkaji sejarah kota berdasarkan perspektif struktural sejarawan akan membagi *lay-out* kota menurut golongan sosial yang menghuni daerah-daerah tertentu. Dapat dilacak pula pola perkembangan berdasarkan pertumbuhan ekonomi serta transportasinya dan juga dapat dibeda-

---

[33] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah...,p.126.

bedakan distrik perusahaan, perkantoran, pendidikan, permukiman dan lain sebagainya.[34]

Selain itu, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa untuk mengekstrapolasikan struktur bacaan dokumen atau pengamatan gejala, kita perlu memiliki peralatan analitis yang terdiri dari konsep-konsep, teori-teori, dan lain sebagainya. Dalam sejarah struktural perlengkapan analitis adalah prasarana mutlak. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa untuk menulis sejarah struktural sangat perlu bantuan dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sejarah analitis diharapkan mempunyai kemampuan mengungkapkan berbagai aspek atau dimensi gejala sejarah biak secara mikro maupun marko. Sartono Kartodirdjo menegaskan, bahwa pendapat-pendapatnya bukan untuk membuat sejarawan menjadi sosiolog, antropolog, atau politikolog, namun, akan memadai apabila sejarawan mengenali konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial untuk dipergunakan dalam melakukan analisis.[35]

---

[34] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah...,p.126.

[35] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah...,p.127.

Pendekatan struktural akan mampu mengungkapkan konteks situasional di mana suatu kejadian terjadi. Konteks struktural meliputi infrastruktur ekologis, ekonomis, sosial, politik dan kultural. Dengan demikian, terungkap pula latarnya, kondisi-kondisi, tedensi yang akan memudahkan pemahaman penyebab suatu kejadian.[36]

[36] Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah...,p.132.